

TIK Ilmeu Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi	Vol. 10. No. 1, 2026 ISSN: 2580-3654 (p), 2580-3662(e) http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/TI/index dex
DOI: 10.29240/tik.v10i1.14751	

Intensi Anak-Anak dalam Meningkatkan Literasi di Taman Baca Kota Jambi

Fridinanti Yusufhin¹, Siti Asiah Wahyuni Hawasyi², Agung Iranda³

^{1,2} UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

³ Jurusan Psikologi, Universitas Jambi

Corresponding author: *fridinantiyusufhin@uinjambi.ac.id

Abstract

This research has an objective uncover how child intention in developing literacy skill in reading park Jambi City. Children literacy has some issues like environment that is insufficient, lack of understanding from parent and community, including motivation and interest that still lacking. In addition, their basic literacy skills are still lacking, such as difficulties in reading and understanding words and sentences. Therefore, it requires research on intention of children that for solving the issues happened in Jambi through reading park in Kota Jambi. This research use qualitative methods with phenomenological approach. Research participant are children that follow reading park actively in reading park. Reading parks that take part in this research are Rumah Baca Jakose, Taman Baca Dayung Habibah, and Sahabat Ilmu Jambi. Analysis method use interpretative phenomenological analysis. Results of research reveal children intention such as reading desire, interest on life skill, fun learning media, supportive friend and volunteer, increase knowledge, stimulus giving, modeling, parent support, and enhance self confidence.

Keywords: Intention, Children Literacy, Reading Park.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan bagaimana intensi anak dalam meningkatkan literasi di taman baca Kota Jambi. Literasi anak masih terdapat beberapa masalah mulai dari lingkungan literasi yang belum memadai, kurangnya pemahaman orang tua dan masyarakat, serta motivasi dan minat membaca yang rendah, selain itu kemampuan literasi dasar mereka yang kurang seperti kesulitan dalam membaca dan memahami kata serta kalimat. Oleh karena itu diperlukan penelitian mengenai intensi pada anak yang dapat mengatasi masalah literasi yang terjadi pada wilayah Kota Jambi lewat riset pada berbagai taman baca yang ada di Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. partisipan penelitian adalah anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan literasi di Taman baca Kota Jambi. Taman baca yang terlibat dalam penelitian ini Rumah Baca Jakose, Taman Baca Dayung Habibah, dan Sahabat Ilmu Jambi. Teknik analisis data menggunakan interpretative phenomenological analysis. Hasil penelitian mengungkapkan intensi anak dalam meningkatkan literasi diantaranya berupa keinginan membaca, ketertarikan akan kecakapan hidup, media belajar yang menyenangkan, dorongan teman-teman dan relawan, menambah pengetahuan, pemberian stimulus, modeling, Dukungan Orang tua, serta meningkatkan kepercayaan diri.

Kata Kunci: Intensi, Literasi Anak-Anak, Taman Baca.

A. Pendahuluan

Programme for International Student Assessment atau yang disingkat PISA mengeluarkan hasil survei terbaru 2022 tentang peringkat literasi membaca, matematika, dan sains. Peringkat Indonesia naik 5 sampai 6 posisi dibandingkan tahun 2018. Namun

skor Indonesia dalam survei tersebut mengalami penurunan sebanyak 12 dari tahun 2018, meskipun poin rata-rata negara lain juga turun 18. (Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), 2023)

Penilaian PISA merupakan standar penilaian literasi membaca, matematika, dan sains. Untuk menentukan peringkat tersebut, PISA menilai siswa berusia 15 tahun. Penilaian ini juga sebagai evaluasi bagi kita untuk mengembangkan literasi bukan hanya bagi mereka yang berusia 15 tahun, tapi dimulai dari usia anak-anak.

Dilihat dari peringkat Indonesia di atas, ada banyak masalah literasi di Indonesia. Salah satu problem penting yang diteliti oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Kemendikbud masih rendahnya akses terhadap literasi dan budaya literasi. Akses berkaitan dengan bagaimana masyarakat terhubung dengan perpustakaan sekolah, perpustakaan daerah, perpustakaan umum, perpustakaan komunitas, dan taman baca. Akses juga berupa keterhubungan masyarakat dengan sumber informasi seperti buku, media online dan cetak, situs penting lembaga, link jurnal, dan sumber informasi lainnya. Dimensi lain yang rendah yaitu budaya literasi, ini menyangkut kebiasaan membaca, baik dengan cara membeli, meminjam di perpustakaan, atau memanfaatkan teknologi digital seperti situs e-book dan sumber informasi online lainnya. (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Di Kota Jambi sendiri, aktivitas literasi ditunjukkan dengan kehadiran komunitas literasi dan taman baca. Peneliti mengeksplorasi ada tiga komunitas dan taman baca di Kota Jambi yang representatif untuk diteliti, diantaranya Taman Baca Dayung Habibah, Rumah Baca Jambi Kota Seberang (Jakose), dan Sahabat Ilmu Jambi. Berdasarkan wawancara dengan pengurus di salah satu taman baca Dayung Habibah Kota Jambi, didapatkan bahwa anak-anak di sana membaca berbagai jenis buku terutama komik dan dongeng, dan buku bergambar. Anak-anak juga membaca per bagian, menonton, berhitung dan menghafal, serta mengajarkan mereka tentang kepedulian lingkungan dan pelestarian budaya.

Selain itu, kami juga mewawancarai salah satu pengunjung di Rumah Baca Jakose, aktivitas literasi di sana dilakukan secara rutin dua minggu sekali, kegiatan membaca buku bisa dilakukan setiap hari. Selain itu, rumah baca Jakose juga menyediakan media dan permainan yang menyenangkan untuk memberi stimulus anak untuk mau ikut dan terlibat dalam kegiatan literasi. Wawancara lainnya peneliti lakukan dengan salah satu pengurus Komunitas Sahabat Ilmu Jambi, bahwa aktivitas literasi anak-anak bisa terjadi karena pendekatan relawan dengan anak-anak dalam mengajak, berkenalan, dan dekat dengan mereka. Selain itu metode kegiatan seperti dongeng dan storytelling, mengajarkan pola hidup bersih dan sehat, makanan bergizi, dan topik-topik lain yang relevan dengan anak-anak.

Aktivitas literasi yang dilakukan anak-anak di taman baca berperan dalam meningkatkan minat baca mereka. Bentuk literasi seperti membaca cerita, menganalisis isi teks, menggambarkan pemahaman teks, dan menampilkan materi bacaan secara kreatif bisa menjadi sarana anak untuk meningkatkan kemampuan literasi. (Rohim & Rahmawati, 2020);(Putri Bungsu & Dafit, 2021). Wahyuni dan Darsinah (2023) strategi literasi bagi anak-anak juga dilakukan dengan metode bermain, bercerita, membuat sudut baca, menempel teks di dinding, berkunjung ke perpustakaan, dan permainan tradisional.

Hal ini sejalan dengan makna literasi secara umum bahwa literasi merupakan kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi, menemukan, mengelola, dan menggunakan informasi, serta melatih individu untuk belajar mandiri sepanjang hayat (Lanning, 2014). Literasi dibutuhkan sepanjang fase kehidupan, kemampuan dalam menemukan informasi adalah cara individu untuk survive. Aktivitas literasi juga mengalami perubahan setiap fase, baik dalam bentuk perubahan sumber informasi, media informasi, dan berbagai perangkat literasi. (Armstrong, 2008)

Aktivitas literasi pada anak sebagaimana yang telah peneliti sebutkan melalui hasil wawancara dan riset sebelumnya juga mengalami berbagai problem, setidaknya ini tergambar dari berbagai penelitian sebelumnya, diantara problem tersebut adalah praktik dan lingkungan literasi belum memadai, anak-anak yang kesulitan dalam mengeja dan memahami kata dan kalimat (Kharizmi, 2015), kurangnya pengetahuan orang tua dan guru dalam pengembangan literasi anak (Yolanda, 2021) Masalah lain yaitu kurangnya motivasi dalam membaca, minat baca rendah, dan kurang memiliki niat dan keinginan untuk rajin membaca.

Oleh karena itu, kajian tentang intensi anak dalam meningkatkan kemampuan literasi menjadi relevan. Intensi sendiri dimaknai sebagai niat individu untuk melakukan aktivitas yang menurutnya penting untuk dilakukan, fokus pada kemauan dalam berperilaku, serta tanda kesiapan individu dalam melakukan sesuatu. (Mundiah, 2018; Ajzen, 1991)

Intensi dalam kajian psikologi menurut (Ajzen, 1991) dalam *theory of planned behavior* ditentukan oleh tiga faktor. Pertama, sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif tentang perilaku (*subjective norm concernig the behavior*), dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Ketiga faktor ini saling mempengaruhi satu dengan yang lain dalam meningkatkan intensi.

Dalam wawancara awal dengan anak-anak di Taman Baca Dayung Habibah, bahwa intensi atau niat anak-anak dalam literasi tergambar dari antusias mereka membaca di Taman Baca Dayung Habibah dan menceritakan apa yang dia baca ke teman-teman, mereka juga memiliki keinginan dan fokus dalam mempelajari dan mengetahui sesuatu, dan mereka tertarik datang ke taman baca karena ingin belajar dan bermain bersama teman-teman.

"Kami antusias membaca disini, disekolah kami baca buku juga, tapi disini bedanya kami membaca dongeng dan berbagai buku yang ada gambar hewan, kami makanya kami ingin terus main ke sani"

"Kami baca di sini karena seneng baca disini sama teman-teman"

Berdasarkan permasalahan literasi dan urgensi intensi dalam meningkatkan kemampuan literasi, peneliti menyusun rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana gambaran intensi anak-anak dalam meningkatkan literasi pada taman baca di Kota Jambi.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi berbagai fenomena yang terjadi pada individu atau masyarakat terhadap berbagai persoalan pada kehidupan sosial. Adapun pendekatan fenomenologi adalah penelitian tentang pengalaman manusia yang bersifat subjektif. Hal penting yang digambarkan dalam memahami pengalaman manusia yaitu membahas fenomena yang berupa kejadian atau peristiwa mental yang dialami oleh subjek.

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu anak-anak yang sering berkunjung di beberapa taman baca di Kota Jambi, taman baca yang akan peneliti teliti diantaranya taman baca Dayung Habibah, Rumah Baca Jambi Kota Seberang (Jakose), dan Sahabat Ilmu Jambi. Teknik sampling yang digunakan adalah dengan *purposive sampling*. Partisipan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Beberapa kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, anak-anak berusia 6-12 tahun. Kedua, Jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Ketiga, aktif terlibat di taman baca Kota Jambi. Keempat, partisipan mampu menjelaskan secara baik tentang intensi dalam aktivitas literasi di taman baca Kota Jambi.

Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu wawancara. Wawancara

dengan menyusun guide wawancara yang bersifat semi struktur, memilih partisipan, menentukan jenis wawancara, rencana ke lokasi, meminta persetujuan dan kesediaan subjek, dan melakukan wawancara mendalam.

Teknik analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik ini merupakan teknik analisis untuk melakukan penafsiran atas pengalaman subjek saat berbicara. Bisa juga dikatakan analisis ini berusaha menafsirkan apa fenomena atau pengalaman partisipan.

Tahapan yang dilakukan dalam analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yaitu membangun epoche yang dinamis, penyajian transkrip wawancara, analisis transkrip, analisis tema emergen, analisis tema superordinate, penataan tema antar partisipan, tabel tema induk, dan melaporkan deskripsi tema, dan pembahasan teori.

Adapun tahap yang lebih detail secara teknis peneliti lakukan dalam analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tahapan Analisis data dengan *Interpretative Phenomenological Analysis*

Tahap pertama	Transkrip verbatim dari hasil wawancara masing-masing partisipan
Tahap Kedua	Membuat komentar eksploratoris atau interpretasi dari data transkrip verbatim
Tahap Ketiga	Menyusun tema emergen yang diturunkan dari tabel komentar eksploratoris
Tahap keempat	Mengembangkan Tema superordinate, yaitu pengelompokan dari berbagai tema emergen
Tahap kelima	Penataan antar partisipan tema superordinate masing-masing partisipan
Tahap keenam	Menyusun tabel tema Induk dan memasukkan data transkrip wawancara kedalam tabel tema Induk
Tahap ketujuh	Melakukan pengecekan kembali tema dari masing-masing partisipan. Dan memberi ceklist jumlah tema yang muncul pada masing-masing partisipan.

Adapun teknik keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang dilakukan dengan menguji dan membandingkan temuan ini dengan penelitian lain yang relevan, serta membanding dengan sumber referensi lain mulai dari buku, jurnal, dan prosiding, serta karya ilmiah lainnya mengenai fenomane yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

Adapun cara kerja triangulasi yaitu dengan menyajikan berbagai sumber, metode, penelitian terdahulu, dan teori sebagai penguat temuan. Biasanya bukti penguat menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan temuan dengan penelitian atau teori yang sudah ada sebelumnya (Creswell, 2014)

Adapun menurut Milles dan Huberman (2014) triangulasi bertujuan untuk mendukung temuan yang peneliti dapatkan di lapangan, temuan tersebut tidak ditulis berdasarkan kemauan peneliti agar sesuai dengan sumber sebelumnya yang kredibel. Temuan merupakan hasil sebenarnya dari apa yang dialami oleh partisipan.

C. Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada intensi anak-anak dalam meningkatkan literasi di taman baca Kota Jambi, Jumlah taman baca yang terlibat di dalam penelitian ini tiga komunitas, diantaranya Rumah Baca Jakose, Taman Baca Dayung Habibah, dan Sahabat

Ilmu Jambi. Adapun partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak enam, diantaranya anak-anak dan pengelola Taman Baca Kota Jambi. Rincian komunitas dan partisipan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2: Partisipan yang terlibat dalam penelitian

No	Nama Partisipan	Nama Taman Baca/ Komunitas
1.	Partisipan A	Taman Baca Dayung Habibah
2	Partisipan L	Taman Baca Dayung Habibah
3	Partisipan Ra	Rumah Baca Jakose
4	Partisipan R	Rumah Baca Jakose
5	Partisipan Ad	Rumah Baca Jakose
6	Partisipan N	Sahabat Ilmu Jambi

Deskripsi Hasil

Setelah dilakukan pengumpulan data pada masing-masing taman baca, peneliti melakukan analisis data menggunakan *interpretative phenomenological analysis*. Setelah proses analisis data ditemukan sembilan tema yang menggambarkan intensi anak dalam meningkatkan literasi di taman baca Kota Jambi diantaranya yaitu keinginan membaca, ketertarikan akan kecakapan hidup, media belajar yang menyenangkan, dorongan teman dan relawan, menambah pengetahuan, pemberian stimulus, modeling, dukungan orang tua, dan meningkatkan kepercayaan diri. Penjabaran tema dapat dilihat pada bagian bawah ini:

Keinginan Membaca

Keinginan membaca menunjukkan intensi bagi anak-anak yang akan mengikuti kegiatan di taman baca. Keinginan membaca timbul dari kebiasaan membaca dari kecil, ketertarikan terhadap koleksi buku-buku yang menarik seperti buku cerita dan dongeng, buku bergambar, dan buku stiker. Selain itu, keinginan membaca juga muncul dari ketersediaan sarana dan prasarana literasi yang ada di taman baca tersebut. Keinginan membaca di taman baca sejalan dengan kebiasaan membaca di perpustakaan sekolah.

Bagi partisipan A, keinginan membaca sudah ada sejak kecil karena A sering bermain di taman baca Dayung Habibah. A awalnya tidak bisa membaca, setelah berkali-kali datang ke Dayung Habibah, dia belajar terus menerus sehingga sudah bisa membaca. Dari sana lah dia memiliki keinginan untuk terus membaca di Dayung Habibah.

"Jadi dari Kecil Saya nggak bisa baca, terus disini belajar membaca sama bu Leni".

"Alasannya disini memang dari kecil, jadi ada keinginan sendiri"

Sedangkan menurut Rn keinginan membaca dikarenakan tertarik dengan buku koleksi taman baca, baik buku cerita dan dongeng, buku bergambar, dan buku stiker yang mengasah imajinasi anak-anak. Berbeda dengan partisipan Rn, Ra punya keinginan membaca dengan datang terus ke taman baca, kadang bisa setiap hari, membaca secara kontinu untuk meningkatkan kemampuan membaca. Selain itu, Ra juga sering membaca di perpustakaan sekolah, sehingga kebiasaannya terbawa pada saat di taman baca.

"Ohh, ada kayak buku cerita gitu, Iya pak, karena bergambar juga."

"Ini pak, buku yang ada stikernya biasa nya. Terus bukunya ditempel gitu pak".

"Misal kalo udah baca, besok lagi nyambung. belajar membaca terus, diulang-ulang, kalo udah lancAr, dilancarin terus, pokoknya setiap hari tuh membaca."

"Kami kalo di sekolah tu sering jugo ke perpustakaan."

Adapun partisipan L dan Ad, keinginan membaca di taman baca karena adanya buku-buku menarik dibanding yang dia dapatkan di sekolah, L juga mengaku senang karena relawan menceritakan dongeng secara langsung ke anak-anak. Sedangkan bagi partisipan Ad mengaku punya keinginan membaca karena relawan taman baca sangat baik dan ramah dalam mendampingi berkegiatan di taman baca.

"Kami sering membaca buku, di sekolah kami nggak ada buku dongeng, kita sering diajak kakak-kakak untuk bercerita, itu yang membuat kami tertarik".

"Membaca misalnya dari awal sampai titik, dan sama kawan lain. Dah itu pengalaman dari buku cerita itu".

Ketertarikan akan Kecakapan Hidup

Salah satu intensi anak-anak dalam meningkatkan literasi di taman baca yaitu tertarik dengan kecakapan hidup. Literasi tidak sekedar kemampuan baca, tulis, dan berhitung, namun juga mengasah kecakapan hidup lewat keterampilan yang dibutuhkan anak-anak untuk tumbuh secara optimal. Kecakapan hidup bisa ditandai dengan kreativitas, semangat anak-anak untuk berprestasi, dan segala hal yang mencakup kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik anak.

Berdasarkan pengakuan partisipan A, bahwa keterampilan yang dilatih di taman baca Dayung Habibah yaitu menari, mengaji, senam, rebana, dan shalawatan. Partisipan L menambahkan bahwa keterampilan bagi anak-anak mencakup latihan Dayung untuk persiapan lomba baik di tingkat lokal maupun nasional. Di Dayung Habibah anak-anak juga tertarik untuk belajar penganyaman dari koran bekas untuk tempat makanan dan buah, dan eko enzim dengan memanfaatkan limbah organik. Selain itu, anak-anak diperkenalkan dengan dunia entrepreneur seperti membuat produk UMKM.

"Kita kesini untuk belajar dan bisa mengetahui tentang nari atau ngaji gitu gitu. Nari ibu Leni yang ngajar, ada kakak Intan, sudah itu senam bu Leni juga yang ngajari, habis itu Rebana, Sholawatan. Sudah itu bisa ngaji."

"Seperti bu Leni dulu jadi Atlit Dayung, jadi akhirnya anak-anak sini banyak yang ingin jadi atlet dayung nasional, tu mungkin keinginan mereka disitu."

"Kadang mereka itu misalnya tertarik belajar penganyaman, ayam koran bekas untuk dibuat kerajinan, tempat piring, tempat buah-buahan. Mengajarkan mereka untuk buat eko enzim."

"Iya mereka bisa belajar entrepreneur dari kecil, kita ajarkan mereka buat produk, dan desain produk".

Adapun bagi partisipan Ad di komunitas yang berbeda, dia merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan literasi berupa aktivitas fisik, seperti senam dan menari. Selain itu juga kegiatan mewarnai setiap kegiatan di taman baca, terutama mewarnai lambang Pancasila.

"Senam, kaya lebih seru setiap kegiatan ada senamnya"

"Saya senang dengan mewarnai. Mewarnai lambang Pancasila"

Media Belajar Yang Menyenangkan

Anak-anak punya niat untuk mengikuti kegiatan di komunitas taman baca karena adanya media belajar yang menyenangkan. Media belajar yang menyenangkan itu bisa berupa permainan tebak-tebakan, catur, menyusun puzzle, menonton video dan film pendek, mengajarkan fungsi organ tubuh, mengajak anak-anak interaksi, dan kegiatan lainnya yang seru dan mengasyikan.

Menurut Ra, media belajar menyenangkan dapat membuat dia betah di taman baca, mereka bisa bermain dengan teman-teman, ada keseruan yang diselingi dengan permainan, itu yang membuat kami ingin selalu datang kesini. Sejalan dengan itu, niat Ad

pergi ke taman baca karena bisa bermain bersama teman-teman, kita juga bisa belajar fungsi tubuh, dan anggota tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang-orang terdekat sekalipun.

"Bisa berteman lebih banyak, Senang pengen datang lagi, seru. Terus ada Main game Tebak-tebakan, menjelaskan tentang tubuh, pokoknya pengen bae kesini"

"Kalo ramai enak, kalo sendiri nggak enak enak."

"Kita belajar buku cerita, dan apa yang anggota tubuh yang tidak boleh disentuh, itu lebih seru belajarnya".

Partisipan Rn juga mengaku ikut kegiatan di taman baca karena kegiatannya seru, bisa interaksi dengan kakak-kakak relawan. Di samping itu, kita diajak untuk nonton video atau film pendek sesuai dengan tema pada saat kegiatan berlangsung. Kami juga senang diajak Jambore dan ikut berbagai lomba. Sedangkan menurut N bahwa cara belajar di taman baca berbeda dengan cara belajar di sekolah, kalau di taman baca kegiatannya lebih seru.

"Oh kegiatannya pak yang seru, disini kan ada video. Disini kita diajak nonton, kita interaksi dengan kakak disini. Kemarin saat Jambore itu mereka excited juga kan, ada lomba-lombanya".

"Kegiatan yang diadakan oleh sahabat Ilmu Jambi ini tidak mereka dapatkan di Bangku sekolah, jadi kalau nggak dapat di bangku sekolah, karena kegiatannya seru, jadi mereka ikut."

Dorongan Teman-Teman dan Relawan

Dorongan dari teman-teman dan relawan sangat penting dalam membentuk intensi, terutama saat anak-anak ingin datang ke taman baca. Dorongan teman-teman bisa dalam bentuk dukungan emosional berupa ajakan, dan juga rasa kebersamaan dalam kegiatan. Adapun dorongan relawan berupa fasilitasi dan bimbingan yang diberikan oleh relawan yang sebagian besar adalah mahasiswa.

Partisipan A mengungkapkan, dia sering mengajak dan diajak teman untuk mengikuti kegiatan literasi di taman baca, dengan mengikuti kegiatan tersebut dia bisa bersosialisasi. Disamping itu kakak relawan juga mengajak kami setiap aka nada kegiatan. Ra juga mengatakan mereka datang karena diajak oleh teman.

"Ngajak dan diajak teman. Kadang ada teman kemarin ikut, Iya intinya bisa bersosialisasi dengan kawan-kawan yang ada di sini"

"Iya kurang lebih begitu, terus ada kakak-kakak dari UNJA ngajakin kesini."

"Kami kesini tuh gara-gara main diajak temen kami kesini"

Menurut Rn terbentuknya niat untuk mengikuti kegiatan literasi karena komunikasi dan fasilitasi relawan rumah ke rumah, mereka mengajak anak-anak belajar sambil bermain di taman baca. Hal ini juga diakui oleh L bahwa mereka mau diajak oleh kakak relawan ke kegiatan literasi karena area bermain mereka sudah tidak ada. Begitupun Partisipan N mengaku pendekatan relawan yang membuat kami ingin mengikuti kegiatan, mereka mengajak kami dengan membangun kedekatan yang baik, kami juga senang bertemu dengan kakak-kakak relawan.

"Yang pertama tuh bisa dari komunikasi kakak-kakak nya, memang kakak-kakaknya memfasilitasi, kalau sebelum mulai tu kami juga kerumah-rumah, ayok main, belajarnya sambil main dikasih jajan gitu. Iya, tapi sering waktu perlahan-lahan mereka mandiri."

"Kalau saya lihat itu, area main mereka itu tidak ada, pas diajak kakak mereka mau"

“Cara pendekatan relawannya, saya lihat relawan lebih bisa mengajak anak-anak, cara membangun kedekatan dengan kakak-kakak relawan. Kalau menurut saya yang memotivasi, karena adik-adik pengen ketemu kakak ini, saya pengen datang kesana pengen ketemu kak Zahra.”

Menambah Pengetahuan

Bentuk intensi lainnya adalah menambah pengetahuan. Cerita hidup anak dalam mengikuti rangkaian kegiatan di komunitas dan taman baca adalah agar mereka menjadi lebih pintar, membuka wawasan, dan mengembangkan diri. Mereka bisa bertemu orang-orang baru yang mendorong mereka belajar dan memperkaya perspektif tentang kehidupan. Di samping itu, mereka dapat mengembangkan keterampilan sebagai bekal hidup mereka di masa depan.

Pada partisipan A, mengikuti kegiatan literasi di taman baca untuk menambah ilmu dan pengetahuan, bisa belajar bersama kakak relawan dan setiap tamu yang diundang sebagai pembicara. Hal yang dipelajari oleh A yaitu membaca, menulis, menggambar, serta pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan, pengelolaan sampah, perilaku hidup bersih dan sehat, dan latihan dayung. Bagi A mengikuti kegiatan literasi di taman baca dapat menambah kepintaran, hal ini juga diungkapkan oleh partisipan Ra dan Ad niat ikut kegiatan biar pintar.

“Iya biar nambah ilmu, Kadang ada tamu dari orang luar, kami dikumpulin disini, belajar bersama.”

“Mau ngambil kayak kepintaran lah di Dayung Habibah ini, dengan cara membaca, belajar semuanya, menggambar.”

“ya biar pintar”.

“Biar pintar gitu”

Adapun menurut pengalaman N bahwa yang dimaksud menambah pengetahuan adalah mereka bisa belajar sesuatu yang tidak didapatkan di bangku sekolah, pengetahuan tersebut berupa dongeng dan storytelling, mereka langsung diberi contoh dongeng dan latihan untuk mendongeng bersama teman-teman. Selain itu, pengetahuan berupa gizi yang seimbang, makanan yang sehat untuk dikonsumsi oleh anak-anak.

“Kegiatan mendongeng itu pak. di SD jarang ada contoh dan pelatihan mendongeng.”

“Pelatihan gizi berimbang itu mungkin belum mereka dapatkan di Bangku sekolah, sekalipun dapat tetap akan kami buat berbeda.”

Pemberian Stimulus

Pemberian stimulus adalah salah satu tema intensi yang mendorong anak-anak mengikuti kegiatan dan meningkatkan kemampuan literasi di taman baca. Stimulus dapat memunculkan respons siswa, misalnya memberi cinderamata atau makanan setiap kegiatan, yang dapat membuat siswa tambah semangat mengikuti kegiatan. Stimulus dapat memicu siswa untuk datang ke setiap kegiatan yang diadakan taman baca.

Dalam pandangan Rn, pemberian stimulus biasanya berupa makanan ringan, yang membuat kami betah mengikuti kegiatan, kami juga tidak berharap bahwa setiap kegiatan mesti ada makanan ringan yang diberikan. Menurut L stimulus yang diberikan oleh kakak relawan sebagai pancingan agar anak-anak selalu datang setiap kegiatan.

“Ini pak, kayak tadi yang dikasih cendera mata yang mana itu juga tidak bisa dipungkiri mempengaruhi semangat kami. Iya palingan kayak wafer gitu aja. Supaya kami tertarik juga kesini dapat ini.”

Bagi partisipan N, stimulus juga berupa *reward and punishment*, kalau patuh ada hadiah, sebaliknya jika melanggar dapat hukuman. Hal ini diterapkan di Sahabat Ilmu

Jambi. Bentuk dari penerapan berupa sistem perbintangan, dimana mereka mengumpulkan perbintangan dan dihitung setiap akhir sesi kegiatan, mereka yang mengumpulkan perbintangan banyak akan dapat hadiah. Setiap pelanggaran yang dilakukan anak-anak jumlah perbintangannya akan dikurangi.

“Adanya reward dan punishment, jadi kalau mereka melanggar ada punishment, kalau patuh ada reward tersendiri.”

“Penerapan motivasi yang kami terapkan itu ada yang namanya sistem perbintangan, setiap kelas mereka akan dapat bintang, setiap akhir mereka mengumpulkan perbintangan, dapat reward setiap kali pertemuan, kalau mereka melanggar perbintangannya akan turun.”

Modeling

Salah satu dorongan anak-anak untuk mengikuti kegiatan adalah modeling, yaitu perilaku mengamati, mempelajari, dan meniru apa yang dilakukan oleh pengelola dan kakak relawan di komunitas dan taman baca. Mereka menjadikan pengelola dan kakak relawan sebagai panutan untuk kehidupan mereka sehari-hari. Mereka juga terinspirasi oleh pengelola dan kakak relawan yang berprestasi.

Hal ini diungkapkan oleh partisipan L, bahwa anak-anak menjadikan pengelola dan kakak relawan sebagai figur yang patut dicontoh, karena itu mereka selalu ingin datang ke taman baca. Selain itu, mereka juga terinspirasi dan belajar tentang bagaimana mencapai prestasi seperti pengelola dan kakak relawan. Misalnya prestasi Dayung tingkat Nasional. Mereka juga ingin belajar, latihan, dan ikut lomba Dayung agar berprestasi di bidang tersebut.

“Mereka kesini karena relawan dan pengurus taman baca menjadi figur panutan untuk mereka agar mereka bisa kesini”

“Seperti Ibu Leni dulu jadi Atlet Dayung, jadi akhirnya kami sini banyak yang ingin jadi atlet dayung nasional, tu mungkin keinginan kami. Jadi kami melihat panutan dan Alhamdulillah banyak mereka yang berprestasi.”

Dukungan Orang tua

Dukungan orang tua merupakan hal penting untuk mendorong anak meningkatkan literasi di taman baca. Dukungan bisa berupa motivasi, nasihat, pengasuhan dan pengawasan, serta dukungan instrumental dengan membeli buku yang dibutuhkan anak untuk belajar di sekolah atau buku cerita yang menarik.

Seperti yang diungkapkan oleh partisipan Ra bahwa orang tuanya membeli buku yang berkaitan dengan alam maupun lingkungan, Selain itu orang tua Ra mendorong dia untuk selalu datang ke taman baca agar Ra lancar membaca. Sedangkan menurut partisipan L, anak-anak bisa datang ke taman baca karena dukungan orang tua serta keluarganya.

“Disitu bae biar kau bisa baca lagi, biar lancar lagi. Beli buku tentang pembahasan alam.”

Meningkatkan Kepercayaan diri

Salah satu intensi anak dalam meningkatkan literasi di taman baca yaitu ingin meningkatkan kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan keyakinan dan keberanian anak-anak dalam menunjukkan kemampuan, melatih mental, dan mengambil setiap kesempatan yang diberikan oleh kakak relawan di komunitas atau taman baca.

Berdasarkan keterangan dari N bahwa mereka antusias mengikuti kegiatan karena ingin mengasah mental ketika diminta tampil dan ikut lomba, anak-anak diberi kesempatan untuk menunjukkan bakat dan kemampuan di depan umum, seperti mendongeng, baca puisi, melukis, dan keterampilan lainnya. Dengan memiliki

kepercayaan diri, N dapat mengembangkan diri. Sedangkan bagi partisipan A, dengan mengikuti kegiatan dia berani untuk ikut lomba menari dan mengaji, dan berbagai kegiatan lain yang diadakan oleh komunitas taman baca.

“Kalau untuk pengembangan diri mereka itu terutama itu di kepercayaan diri mereka”

“Untuk kepercayaan diri itu kami itu memberi mereka kesempatan untuk selalu tampil, jadi setiap pertemuan itu permintaan dari relawan untuk berani tampil di depan orang, berani bertanya.”

“Berani lomba dan tampil ngaji”

Pembahasan Teori

Temuan intensi anak dalam meningkatkan literasi di taman baca Kota Jambi terdiri dari Sembilan tema seperti yang peneliti uraikan pada bagian sebelumnya. Peneliti menganalisis temuan dengan teori intensi *Theory of Planned Behaviour* yang diungkapkan oleh Ajzen (1991). Detail relevansi antara temuan dengan teori dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Relevansi Temuan Dengan Teori

<i>Theory of Planned Behaviour</i> Ajzen (1991)	Temuan Intensi anak dalam meningkatkan literasi
Sikap terhadap perilaku : suka dan tidak suka, senang dan tidak senang, evaluasi dan penilaian perilaku, patokan dalam berperilaku.	Kegiatan yang menyenangkan: permainan, berteman dengan banyak orang, belajar bersama, dekat dengan relawan, belajar yang mengasyikkan. Media Belajar yang menarik: Belajar dengan video, menonton, interaksi, motivasi belajar, belajar sambil bermain, kegiatan dan relawan yang asyik, kegiatan belajar berbeda dengan sekolah. Modeling: Butuh figur dan panutan, mencontoh relawan yang berprestasi
Norma Subjektif : persepsi dari kesadaran sosial, diterima oleh orang lain, aturan penting di lingkungan.	Pemberian Stimulus: Pemberian hadiah dan makanan ringan, reward dan punishment.
Persepsi kontrol perilaku : pengamatan perilaku sulit atau mudah, refleksi pengalaman masa lalu, kemauan, keterampilan, pengetahuan, dan lingkungan sehari-hari.	Keinginan Membaca: keinginan membaca, mengikuti dari kecil, meningkatkan kemampuan baca, mandiri belajar. Ketertarikan akan kecakapan hidup : Tertarik belajar menari, senam, rebana, shalawat, dayung, mewarnai, eko enzim, dan kewirausahaan. Menambah Pengetahuan: Bisa banyak belajar, belajar dengan orang baru, menjadi pintar, berpikir maju, belajar kesehatan dan gizi. Meningkatkan kepercayaan diri: keberanian untuk tampil dan ikut lomba, antusias, berani bertanya.

Temuan berbeda dengan teori

Dorongan teman dan relawan : mengajak dan diajak teman, diajak dan dijemput relawan, bertemu dan dekat dengan relawan, kurangnya lingkungan bermain.

Fasilitasi relawan: komunikasi dan fasilitas dari relawan, sarana dan prasarana literasi, kolaborasi relawan dengan masyarakat.

Dukungan orang tua: motivasi, nasihat, pengasuhan, membeli buku untuk anak.

Berdasarkan temuan di atas, terdapat persamaan temuan intensi anak dalam meningkatkan literasi dengan teori (Ajzen, 1991) mengenai intensi. Faktor pertama yang memiliki kesamaan yaitu sikap terhadap perilaku. Beberapa temuan yang menunjukkan sikap terhadap perilaku yaitu kegiatan yang menyenangkan, media belajar yang menarik, dan modeling.

Kegiatan yang menyenangkan salah satu bentuk sikap terhadap perilaku sebagaimana teori Ajzen (1991) yang menunjukkan rasa suka dan senang anak-anak dalam mengikuti kegiatan literasi di taman baca. Intensi juga terbentuk dari sikap yang dia yakini dan sukai untuk mempertimbangkan keinginan dan perilaku yang akan dijalankan. (Mila Vernia, 2018)

Begitupun pada media belajar yang menarik sebagai salah satu penilaian dari timbulnya rasa senang anak-anak dalam mengikuti kegiatan literasi. Semakin menarik media pembelajaran yang ditawarkan taman baca, semakin anak-anak senang dan punya keinginan mengikuti kegiatan literasi. Sikap senang sebagai salah satu faktor kuat terbentuknya intensi (Vamvaka et al., 2020)

Tema intensi lain yang menggambarkan sikap terhadap perilaku adalah modeling, anak menjadikan relawan sebagai figur dan panutan mereka. Hal ini menumbuhkan minat mereka dalam mengikuti kegiatan literasi di taman baca. Hal ini diperkuat oleh teori *social learning* Bandura (1986) bahwa individu cenderung mengikuti orang yang lebih berpengalaman, kompeten, status yang lebih tinggi, dan memiliki otoritas dalam menyampaikan sesuatu.

Faktor dari teori Ajzen (1991) yang relevan dengan temuan peneliti yaitu persepsi kontrol perilaku, faktor ini salah satu yang terbanyak berhubungan langsung dengan intensi anak dalam meningkatkan kemampuan literasi, diantara tema yang berhubungan dengan persepsi kontrol perilaku yaitu keinginan membaca, ketertarikan akan kecakapan, menambah pengetahuan, dan kepercayaan diri.

Tema di atas sebagaimana penelitian (Mundiah, 2018) bahwa niat individu untuk melakukan aktivitas terbentuk dari kemauan dan ketertarikan dalam berperilaku, serta kesiapan individu dalam melakukan sesuatu yang menambah keterampilan terhadap apa yang sedang dilakukan. Sedangkan mengenai tema kepercayaan diri, Vamvaka et al., (2020) menilai bahwa efikasi diri sebagai prediktor kuat munculnya niat seseorang dalam mengontrol perilaku, orang yang percaya diri tentu akan mampu mengontrol perilakunya dengan baik.

Temuan intensi anak dalam meningkatkan literasi juga ada yang tidak relevan dengan teori *Theory of Planned Behaviour* Ajzen (1991). Temuan tersebut menjadi tema khas dan unik mengenai intensi anak dalam meningkatkan literasi di taman baca Kota Jambi. Tema yang berbeda tersebut adalah dorongan teman dan relawan, yang mana relawan mengajak, menjemput, dan melakukan pendekatan ke anak-anak di tengah kurangnya lingkungan bermain yang edukatif bagi anak-anak.

Selain itu, fasilitasi relawan berupa cara relawan membangun komunikasi, fasilitas serta sarana dan prasarana literasi yang memadai, dan kerjasama relawan dengan masyarakat di sekeliling taman baca. Tema berikutnya adalah dukungan orang tua anak-anak yang berkegiatan di taman baca yang dapat berupa motivasi, nasihat, pengasuhan, dan dukungan dengan membeli buku untuk anak-anak mereka.

Ketiga tema yang peneliti jabarkan yang merupakan tema khas dari intensi anak dalam meningkatkan literasi. Faktor ini bukanlah bagian dari faktor personal yang menggambarkan intensi, ketiga tema ini lebih pada faktor lingkungan yang bisa mempengaruhi munculnya intensi dalam diri anak-anak yang mengikuti kegiatan literasi di taman baca.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Mandal et al., (2023) bahwa lingkungan tempat individu hidup dan beraktivitas mempengaruhi perilaku individu-individu di dalamnya, terutama lingkungan yang mampu membentuk dan membimbing setiap individu dalam tumbuh dan berkembang.

Intensi anak-anak pada dasarnya tidak terbentuk dengan sendirinya, niat dan kemauan anak-anak untuk meningkatkan literasi perlu ditopong oleh keluarga yang senantiasa menstimulus anak mereka menjadi generasi literat, kesediaan orang tua mendampingi anak-anak untuk membaca, memiliki rasa ingin tahu, dan membeli peralatan literasi seperti buku dan permainan edukatif.

Relawan yang memiliki kepekaan sosial dan ketulusan dalam membimbing anak-anak untuk terus berniat menjadi generasi yang melek literasi. Selain itu, dukungan masyarakat luas, mulai dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah, pihak kelurahan atau desa, RT dan RW, tokoh masyarakat, organisasi masyarakat, pemuda, dan unsur-unsur masyarakat lainnya yang punya perhatian untuk memajukan literasi.

Secara keseluruhan *Theory of Planned Behaviour* Ajzen (1991) sebagai pisau analisis utama untuk memahami bagaimana intensi anak-anak terbentuk dalam meningkatkan kemampuan literasi di taman baca Kota Jambi. Teori ini menjelaskan bahwa intensi individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*).

Namun, dari temuan intensi pada penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan intensi anak dalam meningkatkan literasi pada konteks taman baca tidak sepenuhnya dapat dijelaskan secara linear melalui *Theory of Planned Behaviour*. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa intensi anak terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor personal, faktor relasional, dan faktor lingkungan sosial yang saling mempengaruhi secara dinamis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi relevansi teori *Theory of Planned Behaviour* Ajzen (1991), tetapi juga memperlihatkan perlunya perluasan perspektif teoritis yang menjadi pembeda dan khas dalam memahami intensi literasi anak pada komunitas taman baca di Kota Jambi.

Dalam hal sikap terhadap perilaku, beberapa tema sudah menggambarkan hal ini seperti kegiatan yang menyenangkan, media belajar yang menarik, dan modeling relawan. Temuan ini juga menegaskan bahwa aspek afektif memiliki posisi penting dalam pembentukan intensi anak. *Theory of Planned Behaviour* pada dasarnya memang menjelaskan bahwa sikap positif terhadap suatu perilaku dapat meningkatkan niat untuk melakukan perilaku tersebut. Hal ini sekaligus menunjukkan kelemahan dari pendidikan formal yang diikuti oleh anak-anak dalam meningkatkan literasi, bahwa rendahnya minat literasi anak bukan semata-mata karena kurangnya kesadaran individu, tetapi juga oleh kegagalan lingkungan pendidikan formal dalam menghadirkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Sekolah sering kali masih memosisikan kegiatan membaca sebagai kewajiban akademik, sedangkan taman baca berhasil mengubah aktivitas membaca menjadi pengalaman yang menyenangkan.

Selain itu, dari aspek persepsi kontrol perilaku temuan yang berkaitan dengan ini seperti keinginan membaca, ketertarikan terhadap kecakapan, menambah pengetahuan, dan kepercayaan diri. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi kontrol perilaku anak tidak terbentuk secara mandiri. Anak-anak punya niat dalam meningkatkan literasi di taman baca bukan karena faktor individual semata, tetapi juga dipengaruhi oleh pendampingan relawan dan lingkungan yang membentuk mereka untuk punya keinginan dan ketertarikan untuk membaca. Temuan ini memperlihatkan keterbatasan *Theory of Planned Behaviour* yang cenderung menempatkan kontrol perilaku sebagai persepsi individual. Dalam konteks intensi anak-anak dalam meningkatkan literasi, kemampuan mengontrol perilaku justru banyak dipengaruhi oleh dukungan eksternal seperti penguatan sosial dan kesempatan belajar di taman baca.

Adapun dari dimensi ketiga berupa norma subjektif, hal ini menunjukkan adanya aturan dan mekanisme perilaku berupa pemberian stimulus berupa hadiah dan hukuman. Namun di sisi lain temuan ini juga menunjukkan adanya kekhasan dan perbedaan yang membentuk norma subjektif pada masing-masing anak, diantaranya yaitu dorongan teman dan relawan, fasilitasi relawan, serta dukungan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa intensi anak sangat dipengaruhi relasi sosial dengan banyak pihak. Anak-anak datang ke taman baca bukan hanya karena keinginan pribadi, tetapi juga karena diajak teman, dijemput relawan, dan dukungan orang tua. Itu artinya intensi anak juga bersifat kolektif. Niat mengikuti kegiatan literasi muncul karena adanya rasa diterima dalam komunitas literasi dan taman baca yang ada di Kota Jambi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa intensi anak-anak dalam meningkatkan literasi di taman baca terdiri dari Sembilan tema, diantaranya keinginan membaca, ketertarikan akan kecakapan hidup, media belajar yang menyenangkan, dorongan teman-teman dan relawan, menambah pengetahuan, pemberian stimulus, modeling, dukungan orang tua, dan meningkatkan kepercayaan diri. Tema khas dan berbeda dari teori intensi yaitu dukungan teman dan relawan, fasilitasi relawan, dan dukungan orang tua.

Saran untuk penelitian berikutnya yang akan meneliti tentang intensi dan literasi, setelah mengetahui gambaran intensi atau niat anak-anak dalam meningkatkan literasi, dibutuhkan penelitian yang menghubungkan variabel intensi dengan variabel lain yang dapat mempengaruhi atau memoderasi terbentuknya intensi. Atau bisa juga variabel intensi sebagai pemicu dari munculnya variabel lain dalam konteks peningkatan literasi baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, maupun masyarakat secara umum.

Referensi

- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior. Organization Behavior And Human Decision Processes*, 179.
- Armstrong, S. (2008). *Grades K-12 Information Literacy*. www.shelleducation.com
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought an action: A Social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *JUPENDASS*.
- Lanning, S. (2014). *Reference and instructional services for information literacy skills in school libraries*. Libraries Unlimited.

- Mandal, A., Johansson, C., & Lindelöw, D. (2023). Exploring walking from the perspective of theory of planned behavior. *Transportation Research Interdisciplinary Perspectives*, 22, 100931. <https://doi.org/10.1016/j.trip.2023.100931>
- Mila Vernia, D. (2018). Pengaruh Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha di SMK Nurul Iman Jakarta. In *Lectura: Jurnal Pendidikan* (Vol. 9, Number 1).
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mundiah, L. (2018). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Intensi Berwirausaha. In *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha* (Vol. 6, Number 2).
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2023). *PISA 2022 Results (Volume I)*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Indeks aktivitas literasi membaca 34 provinsi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Repositori Kemdikbud
- Putri Bungsu, A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 522-527. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/index>
- Rohim, cahya dhina, & Rahmawati, S. (2020). Di Sekolah Dasar Negeri. *Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 2.
- Vamvaka, V., Stoforos, C., Palaskas, T., & Botsaris, C. (2020). Attitude toward entrepreneurship, perceived behavioral control, and entrepreneurial intention: dimensionality, structural relationships, and gender differences. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-020-0112-0>
- Yolanda, S. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Literasi di Taman Kanak-kanak pada Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 Implementation of Literacy Learning in Kindergarten during the Coronavirus Disease 2019 Pandemic. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 8(1). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/index>